

Wacana dan Praktik Moderasi Beragama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro

Nety Hermawati¹, Siti Mustaghfiroh², Sri Furyani³, Lisa Safitri⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, Indonesia

Email : nety.hermawati@metrouniv.ac.id

Received : 18-01-2023

Revised : 08-05-2023

Accepted : 30-06-2023

Abstract

A moderate understanding of religion is a necessity for all Indonesians living side by side with various religions. Misunderstandings and extremes in understanding religious teachings can be a source of problems that can then lead to horizontal conflicts in society. An attitude of acknowledging the existence of others, respecting and respecting each other's differences, and not imposing desires in a violent way for the sake of creating harmony between religious communities. Indonesia as a country with religious diversity has the potential for friction between religious communities. This service is implemented at SMKN 1 Metro in order to increase knowledge, understanding, and moderation among students. By using the service learning method, this service tries to close the distance between campuses represented by lecturers and students who have problems in the community. The results were previously 14.5 percent of students did not understand religious moderation, after understanding religious moderation then tested through a post test and the results were 100 percent of students knew religious moderation. Students who answered religious moderation means being in religion has increased to 89.3 percent. Even as many as 20 percent previously considered religious moderation as an extreme attitude in religion no longer exists.

Keywords: Discourses, Practices, Religious Moderation

A. Pendahuluan

Pemahaman agama yang moderat menjadi kebutuhan bagi seluruh masyarakat Indonesia yang hidup berdampingan dengan berbagai agama. Salah dan ekstrem dalam memahami ajaran agama dapat menjadi sumber masalah yang kemudian dapat menimbulkan konflik horizontal di tengah masyarakat. Diperlukan sikap pengakuan terhadap keberadaan orang lain, penghormatan dan saling menghargai perbedaan, serta tidak memaksakan keinginan dengan jalan kekerasan guna menciptakan keharmonisan antar pemeluk agama (Agus Akhmadi, 2019).

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa intoleransi terhadap perbedaan agama di Indonesia cukup tinggi, Wahid Institute menemukan intoleransi terhadap non muslim mencapai 38,4 persen (Wahid Foundation, 2016). Angka intoleransi lebih tinggi disimpulkan dalam riset Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terhadap praktik keagamaan lain yang mencapai 57,6 persen (Dwi Winanto



© The Author(s). 2018 Open Access This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made.

Hadi et al., 2017). Bahkan pandangan radikal dan intoleransi juga menjangkit mereka yang berada di dunia pendidikan yakni terjadi pada guru pendidika. agama Islam (Eka Saputra et al., 2018)

Generasi muda memiliki peran sentral dalam merawat dan meneruskan keharmonisan di tengah masyarakat yang multi agama. Karena di pundak mereka masa depan negara. Namun di sisi lain, pada sisi yang negatif, generasi muda merupakan kelompok yang rentan menjadi target gerakan radikalisme (Zamzamy, 2019). Apalagi di sekolah sebagaimana penelitian Rangga Eka Saputra (Eka Saputra et al., 2018). yang menemukan kenyataan bahwa pemahaman radikal dan intoleransi justru terjadi pada guru agama. Guru dengan pemahaman radikal dan intoleran di sekolah dikhawatirkan akan menyebarkan pemahaman yang mereka yakini kepada para siswa. Seperti halnya guru atau pengasuh pondok pesantren yang dapat memengaruhi pemahaman keagamaan para santrinya (Mursalin & Katsir, 2010).

Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) menemukan bahwa pandangan intoleransi menguat dikalangan pelajar dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dibuktikan dengan hasil riset yang menyimpulkan hampir 50 persen pelajar setuju tindakan radikal. Data riset menyebutkan 25 persen siswa dan 21 persen guru yang menyatakan Pancasila tidak lagi relevan. Sementara itu 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia (Saihu & Marsiti, 2019).

Berdasarkan hasil Laporan Tahunan Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun 2016 ditemukan bahwa siswa pada sekolah umum lebih mudah dipengaruhi paham keagamaannya untuk radikal dan intoleran bila dibandingkan dengan siswa pada madrasah dan santri pondok pesantren karena kurikulum dan guru yang mengajar telah dibuat agar moderat (Adhi Muhammad Daryono, 2017). Di pesantren diajarkan mengenai kitab kuning yang bersifat lentur dan menghargai perbedaan. Teori dan praktik tersebut hidup di dalam lingkungan pesantren sehingga santri kemudian dapat mengimplementasikannya di dalam kehidupan dalam skala yang lebih luas yakni di dalam masyarakat (Maulana Mukhlis & Imam Mustofa, 2020, p. 91). Diperlukan pemahaman dan peningkatan pemahaman moderasi beragama bagi siswa. Moderasi beragama merupakan cara pandang moderat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dan berada di tengah, tidak ekstrim kanan (fundamentalis), juga tidak ekstrim kiri (liberal) (Sirajuddin, 2020, p. 87). Atau dalam istilah lain ialah tidak berlaku berlebihan dalam beragama, dan juga tidak menganggap remeh ajaran agama (Kementerian Agama RI, 2019, p. 6).

Moderasi beragama dalam ajaran Islam lebih dekat dengan kata *wasatiyah* yang memiliki arti tengah (Muhammad Qasim, 2020, p. 38). Ciri moderat dalam agama Islam artinya menerapkan Keadilan (*'adl*) atau seimbang antara memenuhi kewajiban dan memperoleh hak; Keseimbangan (*tawazun*) atau menyerasikan antara hubungan dengan Allah Swt dan kepada sesama manusia; dan Toleransi (*tasamuh*) antar umat beragama (Sirajuddin, 2020, pp. 46–49).

Pengabdian ini akan dilakukan di Kota Metro, yang dipilih karena sesuai dengan visinya menjadi kota berpendidikan. Dalam rangka mewujudkan visi sebagai kota pendidikan itu Kota Metro juga memikul amanah yang demikian besar. Kota Metro harus

mampu menampilkan wajahnya yang moderat, dan sebaliknya tidak menjadi Kota yang menampilkan wajah intoleran dan radikal. Oleh karena itu dibutuhkan upaya untuk memastikan bahwa para siswa dan guru di Kota Metro tidak terpapar sikap intoleran dan radikal.

Pengabdian yang pernah dilakukan kaitannya dengan moderasi beragama dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, pengabdian yang dilakukan oleh Benny Afwadzi. Pengabdian oleh Afwadzi dilakukan melalui dua kegiatan yaitu *parenting wasathiyah*, dan pengadaan perpustakaan Qur'ani (Afwadzi & Miski, 2021). Kedua, Amiruddin dkk yang melakukan pengabdian di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun yang memiliki penduduk dengan multi agama. Dari hasil pengabdiannya Aminuddin menyimpulkan masyarakat yang tinggal di desa tersebut sudah memiliki sikap moderasi beragama dan tidak terpengaruh dengan munculnya isu radikalisme yang banyak di Indonesia. Mereka – para penduduk dengan latar belakang agama yang berbeda – dapat hidup saling berdampingan dan dapat melaksanakan praktik keagamaan/ajaran agama masing-masing (Amirudin et al., 2021). Pengabdian selanjutnya dilakukan oleh Evan Dusep Dongoran dkk pada SMAN 1 Bintan Timur. Dongoran dkk berpendapat moderasi penting bagi siswa yang beragama Kristen. Dengan memahami moderasi beragama siswa dapat mencapai keseimbangan antara mengasihi Tuhan dan menyayangi sesama manusia tanpa kehilangan identitasnya (Dongoran et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas terlihat perbedaan/distingsi antara pengabdian yang tertuang dalam proposal ini yang berjudul “Wacana dan Praktik Moderasi Beragama pada Sekolah Menengah Atas di Kota Metro” dengan pengabdian-pengabdian sebelumnya. Pada pengabdian ini berfokus pada siswa di SMKN 1 Kota Metro dan mencoba melihat pemahaman serta praktik moderasi beragama, dan berupaya melalui pengabdian ini untuk meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama yang subjeknya ialah siswa yang beragama Islam. Berbeda dengan pengabdian yang dilakukan oleh Dongoran dkk yang memfokuskan pada siswa SMAN 1 Bintan Timur dengan target pengabdian siswa yang beragama Kristen. Demikian halnya dengan pengabdian yang dilakukan oleh Afwazi dan Aminuddin yang menjadikan masyarakat sebagai subjek pengabdiannya.

Dalam upaya meningkatkan pemahaman dan praktik moderasi beragama di sekolah menengah atas sederajat di Kota Metro, tim memilih Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Metro (selanjutnya ditulis SMKN 1 Metro) sebagai representasi sekolah menengah atas sederajat di Kota Metro. Dipilihnya siswa sekolah umum karena sebagaimana penelitian sebelumnya bahwa siswa sekolah umum lebih mudah untuk dipengaruhi pemahaman keagamaan yang radikal dan intoleran terhadap pemeluk agama lain. Tidak hanya siswa, akan tetapi juga termasuk guru, sebagaimana penelitian Rangga Eka Saputra (Eka Saputra et al., 2018). menemukan kenyataan bahwa pemahaman radikal dan intoleransi justru terjadi pada guru agama. Guru dengan pemahaman radikal dan intoleran di sekolah dikhawatirkan akan menyebarkan pemahaman yang mereka yakini kepada para siswa

Salah satu yang bisa dilakukan di SMKN 1 Kota Metro ialah melalui kegiatan bimbingan dan pendampingan. Para siswa akan diberikan bimbingan melalui kegiatan pelatihan pemahaman moderasi beragama yang memiliki tujuan supaya para siswa mampu

memahami dan meningkatkan pemahaman moderasi beragama dalam rangka menangkal pemahaman radikal dan intoleransi dalam kehidupan beragama.

B. Metode

Metode pengabdian yang digunakan dalam pengabdian berbasis riset dosen program studi ini ialah *service learning*. *Service Learning* merupakan strategi dalam kegiatan belajar, mengajar, dan melakukan refleksi yang memberikan peluang/kesempatan kepada mahasiswa untuk melayani orang lain dengan mensinergikan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan kebutuhan terhadap solusi atas permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat. Selain itu dengan metode *service learning* mahasiswa atau peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan akademis serta sosialnya yang dipraktikkan di masyarakat (Nusanti, 2014, p. 255). Selain itu, juga ada *take and give*, selain mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya yang diperoleh di masyarakat, konteks ini juga memperoleh pemahaman mengenai kondisi masyarakat atau tempat dilaksanakannya pengabdian.

Penggunaan *service learning* diharapkan dapat membuat mahasiswa menuangkan teori-teori maupun konsep-konsep yang dipelajarinya di dalam kelas di masyarakat. Mahasiswa dididik untuk peka terhadap kebutuhan yang ada di masyarakat serta mampu berpikir secara kritis untuk mampu menjawab berbagai tantangan yang terdapat di dalam masyarakat. *Service learning* memiliki keunikan yang menurut Syamsudduha dan Tekkeng menyebutkan jika *Service Learning* yakni adanya integrasi antara proses pembelajaran dengan pengalaman praktek di masyarakat, serta refleksi yang dilakukan (M Kusuma Wardhani, 2020). *Service learning* mempunyai banyak *benefit*, tidak hanya bagi mahasiswa, masyarakat, dosen, tetapi juga untuk perguruan tinggi atau dalam konteks ini Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.

Mahasiswa akan memperoleh *benefit* antara lain: 1) memperluas materi pembelajaran mahasiswa melalui turun ke masyarakat secara langsung atau diistilahkan dengan membawa buku ke dalam kehidupan masyarakat dan memasyarakatkan buku (teori) yang sudah dipelajarinya (Ridwan Andi Kambau et al., Desember 2016, pp. 17–19). Melalui pengabdian ini, mahasiswa dapat menerapkan teori-teori maupun konsep-konsep yang telah dipelajarinya pada mata kuliah Studi Islam dan Moderasi beragama melalui pemberian pemahaman kepada siswa-siswi di SMKN 1 Metro. Selanjutnya mahasiswa diharapkan juga sadar tentang pentingnya mempelajari, mengetahui, serta memahami tentang moderasi beragama serta mengkorelasikan dengan pengalaman yang diperolehnya di SMKN 1 Metro yang merupakan tempat generasi muda penerus bangsa Indonesia mengenyam pengetahuan sekaligus pemahaman terhadap agama. Mahasiswa juga dapat mengembangkan pemahaman Islam yang moderat dengan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari dalam contoh yang lebih konkrit.

Service learning sebagaimana disebutkan sebelumnya juga memiliki banyak manfaat. Masyarakat akan memperoleh sumber daya manusia yang memiliki kapasitas berkemampuan akademik yang baik (Ridwan Andi Kambau et al., Desember 2016, pp. 17–19). Secara sederhana diartikan bahwa para sarjana nantinya yang lahir akan berpaham

moderat dan sikap serta pemahaman yang seperti itu akan menciptakan ketentraman dan kedamaian di tengah masyarakat karena konflik akibat perbedaan pemahaman dalam beragama berkurang. Secara otomatis, keadaan damai semacam itu akan melahirkan apa yang disebut dengan stabilitas. Dengan adanya stabilitas, akuntabilitas terhadap masyarakat yang bisa menggantikan program pemerintah dalam program membangun masyarakat yang damai. Masyarakat dalam konteks SMKN 1 Metro juga akan mendapatkan keuntungan jangka panjang yakni, tidak adanya siswa maupun alumni yang terlibat dalam kegiatan radikalisme.

Selanjutnya manfaat bagi dosen, kegiatan pengabdian ini bermanfaat di antaranya untuk *enrichment* dan lebih menghidupkan suasana pembelajaran di kelas pada mata kuliah Studi Islam dan Moderasi Beragama. memungkinkan proses pembelajaran yang terjadi lebih bertujuan pada proses. Membuka peluang dilakukannya riset sekaligus penambahan angka kredit untuk kenaikan jabatan fungsional. Selain itu juga pengabdian ini dilakukan bermanfaat bagi membangun relationship antara mahasiswa dan institusi (Ridwan Andi Kambau et al., Desember 2016, p. 18).

Adapun bagi Institut Agama Islam Negeri Metro, kegiatan pengabdian bermanfaat untuk inovasi kurikulum serta dijadikan sebagai media untuk menggabungkan semua unsur tridharma perguruan tinggi seperti pembelajaran, penelitian, dan pengabdian. Afirmasi tanggungjawab kampus secara kelembagaan dan peningkatan kualitas masyarakat. Memetakan tempat penelitian baru, serta meningkatkan *opportunity* dosen untuk mendapatkan pengakuan profesional dan memperoleh penghargaan (Ridwan Andi Kambau et al., Desember 2016, p. 19).

1. Jenis-Jenis Service Learning

Dalam penggunaan metode *service learning* terdapat beberapa jenis yakni multi-disiplin *service learning*, dan mono disiplin *service learning*. Keduanya memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Pada multi-disiplin *service learning* yang ditekankan pada hal yang dicapai mahasiswa kepada masyarakat yang membutuhkan sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang dipunyai oleh Universitas/Fakultas (Esther Kuntjara et al., n.d., p. 17). Multi-disiplin *service learning* sesuai dengan penamaannya yakni multi disiplin dimana tujuan pelaksanaannya agar mahasiswa yang dapat mengikuti kegiatan pengabdian berasal dari jurusan dan fakultas yang berbeda dengan perbedaan/multi disiplin pengetahuan. Sedangkan pada mono-disiplin *service learning* dimaksudkan sebagai metode suatu program studi yang disajikan kepada mahasiswa agar bertujuan pada pengaplikasian disiplin ilmunya dan dapat dikembangkan menjadi riset yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat (*community based research*) (Esther Kuntjara et al., n.d., p. 17). Adapun dalam kegiatan pengabdian ini jenis *service learning* yang digunakan ialah mono-disiplin *service learning* karena menerapkan konsep/teori yang dipelajari pada mata kuliah Studi Islam dan Moderasi Beragama yang diajarkan di Program Studi Hukum Tata Negara.

2. Tipe Service Learning

Dikenal beberapa tipe dalam metode *service learning* yakni, *direct Direct Service*, *Consultation*, serta *Research and Administration*. Pengabdian ini menggunakan tipe

consultation, yaitu praktik *Service-Learning* dimana kampus dalam hal ini diwakili oleh Dosen mendatangi SMKN 1 Metro, dan SMKN 1 Metro menyampaikan tantangan yang dihadapi terkait dengan pemahaman siswa dalam beragama.

3. Tahapan *Service Learning*

Pada tahapan implementasi, *Service Learning* secara langsung mengaplikasikan teori pembelajaran melalui praktik yang dilaksanakan di tengah masyarakat (Alifa Teja Prasasty et al., 2022). *Service learning* dalam penerapannya terdiri dari 5 tahapan, yaitu investigasi, persiapan, pelaksanaan, refleksi dan demonstrasi (M Kusuma Wardhani, 2020, p. 676). Kelima tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Investigasi dan persiapan

Tahapan ini diawali dengan mengidentifikasi permasalahan di SMKN 1 Metro. Tahapan awal dilakukan oleh Mahasiswa dan dosen pada tanggal 30 November 2022 dengan mendengarkan paparan mengenai tantangan SMKN 1 Metro terhadap pemahaman beragama siswa dan siswinya. Adapun tahap persiapan yang meliputi persiapan tempat dan perlengkapan dilaksanakan pada tanggal 6 Desember 2022.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan suatu tahapan dimana mahasiswa dapat mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dan menggunakan pengetahuan itu untuk kepentingan bagi masyarakat. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan mahasiswa agar memikirkan cara-cara yang efektif dan kreatif dalam memfasilitasi program *service learning*, dalam hal ini adalah pelaksanaan peningkatan pemahaman dan sikap moderasi beragama siswa SMKN 1 Metro.

c. Refleksi

Refleksi dilakukan sepanjang program, hal itu penting untuk terus-menerus bercermin sambil belajar melalui pengalaman pribadi. Semakin seorang mahasiswa menyadari kondisi yang terjadi di masyarakat, semakin ia akan tumbuh sebagai individu yang bermanfaat bagi individu lainnya. (M Kusuma Wardhani, 2020, p. 676) Pada pelaksanaan hari pertama, mahasiswa memberikan tanggapan dan mengevaluasi kekurangan pada tahap kegiatan awal pelaksanaan.

d. Demonstrasi

Ini adalah tahap di mana mahasiswa dapat menunjukkan apa yang telah diperoleh dan capai melalui keterlibatan mereka dalam pengabdian masyarakat. Melalui tahapan ini mahasiswa dapat mendidik orang lain dan memberikan contoh kepada diri mereka sendiri apa mengenai hal-hal yang mereka pelajari (M Kusuma Wardhani, 2020, p. 676).

4. Sumber Daya

Modal/atset yang dapat dimanfaatkan oleh Tim Pengabdian pada SMKN 1 Metro ialah:

a. Modal sosial

Hubungan antara siswa dengan guru dan tenaga pendidikan terjalin harmonis seperti pada umumnya sekolah. Siswa dan guru melakukan interaksi di dalam kelas dalam proses belajar mengajar, maupun di luar kelas dalam kegiatan

ekstrakurikuler. Kondisi tersebut yang akan dimanfaatkan oleh Tim Pengabdian untuk mensinergikan keduanya guna membangun dan menguatkan kesadaran dalam moderasi beragama.

b. Modal Teknologi

Siswa merupakan generasi z yang dekat dengan teknologi dalam arti mengenal dan memanfaatkan teknologi. Bertolak dari titik tersebut Tim Pengabdian mengidentifikasi terdapat teknologi berupa komputer atau laptop, serta ponsel pintar yang telah dimiliki oleh siswa SMKN 1 Metro yang dapat digunakan untuk melaksanakan pengabdian. Demikian juga dengan jaringan internet dari bermacam *provider* memiliki performa baik yang dapat menunjang kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Tim Pengabdian.

c. Modal Manusia

Siswa merupakan generasi muda yang telah terbiasa berdampingan dan mudah beradaptasi dengan teknologi. Lebih spesifik kemampuan mengoperasikan ponsel pintar (*smartphone*) yang termasuk di dalamnya mengakses informasi melalui *website*. Modal tersebut akan dimaksimalkan oleh Tim Pengabdian untuk salah satunya mengukur pemahaman moderasi beragama melalui posttest yang akan dilaksanakan pada akhir kegiatan pengabdian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama berasal dari dua kata, yakni kata moderasi dan beragama. Moderasi berasal dari kata moderat, memiliki arti menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim atau kecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah. Dalam bahasa Arab (Al-Qur'an) istilah moderasi menggunakan istilah *wasathiyah*. Istilah ini berasal dari kata *al-wasth* atau *al-wasath* keduanya merupakan bentuk infinitive (*mashdar*) dari kata kerja *wasatha*. Maka *al-wasthiyah* berdasarkan makna etimologis di atas berarti, suatu karakter atau sifat terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim. (I Zamimah, 2008) Sedangkan menurut Quraish Shihab, pada mulanya makna *al-Wasath* bermakna segala yang baik yang berada pada posisi diantara dua yang ekstrim. Misalnya, sifat berani (*al-saja'ah*) adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut. Sifat dermawan merupakan sifat pertengahan antara boros dan kikir. Maka orang yang menjadi penengah di antara orang yang berseteru atau bertanding di sebut *wasith* (Indonesia: wasit) dimana ia selalu berada pada posisi tengah, hal ini agar tetap berlaku adil bagi kedua belah pihak yang berseteru atau bertanding. (M. Quraish Shihab, 2004)

Adapun pengertian terminologis *al-wasthiyah* (moderat) adalah suatu metode berfikir, berinteraksi, berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (*balance/seimbang*) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan tradisi masyarakat. (M. M Hanafi, 2009) Maka dengan pengertian ini sikap *wasathiyah* akan melindungi seseorang dari

kecenderungan sikap yang berlebihan yang cenderung berat sebelah atau ekstrim kanan atau ekstrim kiri.

Pengertian terminologis moderasi (*al-wasthiyah*) sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi dalam buku *Khasais al-Ammah li Al-Islam*, menyebutkan bahwa moderasi dengan ungkapan yang sama yakni *al-tawasuth* atau *al-tawazun* yakni suatu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/ pinggir yang berlawanan atau yang bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. (Yusuf Qardhawi, 1983)

Berdasarkan pada dua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi merupakan sikap seseorang yang tidak memihak pada ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Sikap ini berada di tengah-tengah seperti tidak memihak pada salah satunya. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam sebuah ungkapan, *khairul umur ausathuha* (sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan).

Adapun kata beragama berasal dari kata agama yang terdapat imbuhan *ber* pada awal kalimat jadi beragama, merupakan suatu sikap yang ada dalam diri individu seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan tingkat ketaatan dalam beragama. Sikap beragama ini juga didukung oleh pemahaman seseorang terhadap agama yang dianutnya. Selanjutnya, pandangan atau keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya tersebut akan memunculkan tipologi beragama, sebagaimana dikemukakan oleh Komarudin Hidayat, yakni tipologi beragama yang eksklusif, inklusif, pluralis, elektif, dan topologi yang universal. Masing-masing tipe ini memiliki karakteristik tersendiri. Dari kelima tipe beragama tersebut, maka dalam konteks moderasi beragama, yang diharapkan justru tipe beragama yang inklusif. Seseorang yang memiliki sikap inklusif akan berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Oleh karenanya sikap ini akan memuat kualitas keluhuran budi dan kemuliaan tertentu. Dengan demikian, sikap inklusif (dalam beragama) harus ditampilkan dalam ungkapan "Anda dapat mengikuti jalan anda sendiri, tanpa perlu mengutuk yang lain." Dengan demikian tidak akan muncul saling menyalahkan, saling mengejek, dan bahkan saling mengkafirkan (takfiri) diantara satu dengan yang lain. Inilah makna moderasi beragama, kita boleh menjalankan agama yang kita anut, tanpa harus mencaci agama yang orang lain anut (Heri Gunawan dkk, 2021).

Munculnya gagasan moderasi beragama ialah disebabkan munculnya perilaku-prilaku intoleran dalam beragama. Dimana sebagian orang dengan mengatasnamakan agama melakukan kekerasan terhadap agama dan kelompok tertentu. Konsep moderasi beragama dalam Islam lebih ditonjolkan dengan sikap toleransi beragama. Oleh karena itu, sikap moderat dalam beragama ini perlu ditanamkan sedari dini dikalangan remaja terutama siswa yang duduk di bangku menengah atas. Sasaran pengabdian ini adalah siswa SMA/ SMK dimana mata pelajaran keagamaan lebih sedikit dibandingkan dengan Madrasah Aliyah yang memiliki kurikulum keagamaan yang lebih banyak.

Dalam konteks moderasi beragama dapat bahwa sesungguhnya Islam dalam hal ini tidak menganggap semua agama sama. Akan tetapi lebih menekankan pada

kesamaan dalam memperlakukan semua agama. Hal itu sesuai secara konseptual Islam wasattiyah yakni konsep kesetaraan/egaliter dan tidak mendiskriminasi pemeluk agama lain. (Fahri & Zainuri, 2019).

2. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Dalam konsep moderasi beragama diketahui memiliki beberapa prinsip dasar. Prinsip tersebut meliputi:

a. Prinsip Adil

Dalam moderasi beragama berarti adil dan berimbang dalam melihat, menyikapi dan mempraktikkan konsep-konsep seperti keseimbangan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, kepentingan pribadi dan kepentingan kolektif, keharusan dan kesukarelaan, teks dan ijtihad tokoh agama, dan lain sebagainya. Adil berarti tidak berat sebelah/tidak memihak, berpihak pada kebenaran, dan sepatutnya/tidak sewenang-wenang. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, p. 19)

b. Keseimbangan

Adapun keseimbangan ialah *term* untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemuanisaan, dan persamaan (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, p. 19).

Prinsip keseimbangan dan adil menurut Kamali (2015) bahwa keseimbangan atau *balance* (dalam Bahasa Inggris), dan adil atau *justice* di dalam konsep moderasi beragama memiliki arti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh terlalu ekstrem pada pandangannya, sebaliknya harus mencari titik temu. Kamali menambahkan bahwa dengan *wasathiyah* maka sebenarnya umat muslim sedang melaksanakan esensi dari ajaran Islam. Namun demikian bagi umat agama lain bukan berarti tidak ada istilah moderasi, sebaliknya baik agama Islam maupun agama yang lain dalam ajarannya menghendaki pemeluknya untuk moderat (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, p. 19).

Adil dan seimbang dalam prinsip moderasi beragama dapat diaplikasikan dengan mudah oleh pemeluk agama apapun tidak hanya Islam, bila terdapat tiga karakter utama yakni kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Kebijaksanaan hanya dapat melekat pada orang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama yang dianutnya sehingga memadai dan dapat bersikap bijaksana. Sementara ketulusan (*purity*) ialah melekat pada orang-orang yang tahan terhadap godaan sehingga dapat bersikap tulus tanpa beban. Adapun keberanian yang dimaksud di sini ialah berani untuk mengakui tafsir kebenaran orang lain dan berani menyampaikan apapun yang menurut pandangannya benar yang dilandasi dengan pengetahuan (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, p. 19)

Wan Jamaludin menyampaikan terdapat 6 prinsip moderasi beragama yang meliputi: *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*. *Tawasuth* berarti memilih jalan dari keadaan yang ekstrim, baik ekstrem kanan fundamentalis, maupun ekstrem kiri liberal. Moderasi beragama ialah mengambil jalan tengah di antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Selanjutnya *i'tidal* yaitu bersikap lurus dan tegas dalam merespon

setiap kebaikan dalam hidup. Kemudian prinsip selanjutnya ialah *tasamuh* atau toleransi. Dalam kehidupan semua yang telah digariskan oleh Tuhan berbeda, maka tidak perlu dipaksakan untuk menjadi sama. Tetapi harus dipahami dan disadari dengan prinsip *tasamuh* atau toleransi, memahami dan menerima perbedaan. Prinsip selanjutnya ialah prinsip egaliter atau *musawah* yang artinya setara. Dalam moderasi beragama semua harus berpandangan bahwa setiap manusia memiliki kesetaraan dengan manusia yang lain tanpa dibedakan agama, bangsa, suku, maupun kelompok apapun. Adapun prinsip yang terakhir ialah musyawarah. Dengan prinsip musyawarah segala persoalan dapat diselesaikan dengan baik tanpa merugikan salah satu pihak atau dengan kata lain dengan jalan musyawarah kedua belah pihak yang terlibat dalam suatu persoalan bersepakat menyelesaikannya (Wahab, 2022)

3. Manfaat dan Batasan Moderasi Beragama

Di antara manfaat yang diperoleh dengan adanya moderasi beragama baik sebagai pemahaman dan sikap ialah toleransi yang diajarkan akan menjaga stabilitas keamanan khususnya di antara umat beragama (Fahri & Zainuri, 2019). Dalam buku saku Tanya Jawab Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama disebutkan bahwa perilaku ekstrem dapat menjadi sebab lahirnya konflik, kebencian, intoleran, dan juga peperangan yang dapat menghancurkan peradaban. Oleh karena itu dibutuhkan moderasi dalam beragama (Kementerian Agama RI, 2019, p. 19).

Moderasi beragama merupakan usaha mengembalikan pemahaman dan praktik dalam beragama agar sesuai dengan substansi seperti menjaga harkat, martabat, dan peradaban umat manusia, bukan sebaliknya. Agama dilarang digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang dapat merusak peradaban, karena sejatinya agama diturunkan ke bumi sebagai bagian dari membangun peradaban itu sendiri. (Kementerian Agama RI, 2019, p. 21) Dalam konteks Indonesia, maka peran moderasi beragama sangat terasa karena bangsa Indonesia masyarakatnya terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama. Meski dengan penduduk mayoritas Muslim dan menerapkan Pancasila sebagai nilai-nilai yang menjadi dasar bagi berdirinya bangsa Indonesia, namun Indonesia sampai saat ini tetap menjadi negara Pancasila dan bukan negara agama. Kemudian, Indonesia juga dapat menyatukan semua kelompok baik dari perbedaan agama, perbedaan etnik, perbedaan Bahasa, dan perbedaan budaya. Hal itu tidak terlepas dari moderasi beragama masyarakat Indonesia. Kendati bukan negara agama, namun dalam kehidupan sehari-hari agama juga tidak dipisahkan dari negara. Banyak aspek dalam menjalankan ibadah yang diwajibkan oleh agama mendapatkan perhatian negara dalam arti positif. Hukum-hukum agama atau nilai-nilai agama juga banyak diinternalisasikan dalam peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh negara. Ringkasnya, Indonesia sangat toleran, santun, dan dapat berdialog dengan agama lain. (Kementerian Agama RI, 2019, p. 23)

Meskipun moderasi merupakan sikap pertengahan, bukan berarti tidak dapat dikenali batasannya. Hal itu untuk memastikan bahwa dalam melaksanakan moderasi beragama tidak menyimpang atau justru bertentangan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Batasan-batasan tersebut yakni tidak mempertaruhkan keyakinan, tidak saling menebar kebencian, tidak memaksa kelompok agama lain. Tidak mempertaruhkan keyakinan sebagaimana dalam QS. al-Kāfirūn: 1-6 “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah, Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku” (QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6.

Selanjutnya tidak menebar kebencian juga merupakan batasan dalam moderasi beragama. Dalam QS. al-Hujarat:11, “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim (QS. al-Hujarat [49]:11).

Adapun tidak memaksa kelompok agama lain dapat ditemukan di dalam QS. al-Baqarah [2]: 256, “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

D. Diskusi

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam rangka meningkatkan pemahaman dan praktik moderasi beragama pada siswa dan siswi di SMKN 1 Metro. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode service learning. Oleh sebab itu dalam pemaparan hasil akan dijelaskan tahapan-tahapan pelaksanaan dan hasil yang diperoleh yang meliputi, investigasi, persiapan, pelaksanaan, refleksi dan demonstrasi. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Investigasi

Pada tahapan investigasi, Tim pengabdian mendatangi SMKN 1 Metro untuk mengidentifikasi permasalahan dan tantangan yang terjadi di SMKN 1 Metro. Tahapan awal dilakukan oleh Mahasiswa dan dosen pada tanggal 30 November 2022 dengan mendengarkan paparan mengenai tantangan SMKN 1 Metro terhadap pemahaman beragama siswanya. Selain itu Tim melakukan survei yang dilakukan terhadap 100

(seratus) siswa yang terdiri dari siswa dari berbagai macam tingkatan seperti kelas X, XI, dan XII. Dalam survei tersebut diketahui bahwa banyak siswa yang belum memahami konsep moderasi beragama dalam arti belum memahami dan bersikap moderat dalam beragama. Sebagai contoh siswa yang mengetahui bahwa moderat itu tengah hanya 85,5 persen, sementara sisanya memilih jawaban lain (kanan, kiri, dan atas). Siswa yang menjawab moderasi beragama berarti bersikap tengah-tengah dalam beragama hanya 72,7 persen. Bahkan sebanyak 20 persen menganggap moderasi beragama sebagai bersikap ekstrem dalam beragama.

2. Persiapan

Setelah mengetahui tantangan dan permasalahan yang dihadapi SMKN 1 Metro, Tim melakukan persiapan dari segi kesiapan administrasi dan kesiapan materi. Pada persiapan administrasi, Tim menyiapkan surat tugas pelaksanaan pengabdian, penentuan waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, dan peserta.



Gambar 1. Tim melakukan persiapan dengan berkoordinasi dengan SMKN 1 Metro

Waktu kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 3 (tiga) hari yakni pada tanggal 6, 7, dan 8 Desember 2022 bertempat di Aula SMKN 1 Metro dengan jumlah peserta 100 (seratus) siswa yang terdiri dari siswa kelas X, XI, dan XII. Peserta tersebut juga merupakan responden yang mengisi survei pemahaman moderasi beragama.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan selama 3 (tiga) hari yakni pada tanggal 6, 7, dan 8 Desember 2022, diisi dengan berbagai kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1.
Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Hari, Tanggal	Kegiatan	Narasumber
Selasa, 6 Desember 2022	Generasi Muda sebagai Harapan Penerus Bangsa	Mahasiswa/ Sri Furryani
	Indonesia dan Kehidupan Beragama	Dosen/ Siti Mustaghfiroh

Hari, Tanggal	Kegiatan	Narasumber
Rabu, 7 Desember 2022	Moderasi Agama atau Moderasi Beragama?	Dosen/ Siti Mustaghfiroh
	Moderasi Beragama dalam Islam	Mahasiswa/ Sri Furyani
Kamis, 8 Desember 2022	Menangkal Intoleransi Radikalisme dan Terorisme	Dosen/ Nety Hermawati
	Post test pengetahuan dan pemahaman moderasi beragama	Mahasiswa/ Lisa Safitri

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada tanggal 6 Desember 2022 dilaksanakan pemaparan materi oleh mahasiswa a.n Sri Furyani dengan materi “Generasi Muda sebagai Harapan Penerus Bangsa”. Pada kesempatan tersebut mahasiswa pada pokoknya merupakan generasi yang akan memegang estafet kepemimpinan dan meneruskan bangsa. Oleh karena itu diperlukan generasi yang kuat dan moderat untuk menjamin keberlangsungan negara. Di hari yang sama materi disampaikan oleh Dosen a.n Siti Mustaghfiroh yang juga merupakan Sekretaris Rumah Moderasi Beragama Institut Agama Islam Negeri Metro. Pada gilirannya tersebut disampaikan tentang gambaran Indonesia dan kehidupan beragamanya yang sudah banyak dilanda ketidakharmonisan. Banyak aksi teror yang mengatasnamakan agama yang terjadi di Indonesia karena pemahaman beragama yang ekstrem. Pokok pikiran tersebut disampaikan dalam materi yang diberi judul “Indonesia dan Kehidupan Beragama”.



Gambar 2. Tim Pengabdian sedang memaparkan materi tentang sketsa kehidupan beragama di Indonesia

Pada tanggal 7 Desember 2022 Tim kembali melaksanakan pengabdian dengan memaparkan “Moderasi Agama atau Moderasi Beragama” dengan mengurai perbedaan antara moderasi

agama dan moderasi beragama sehingga tidak terjadi kesalahpahaman, khususnya tentang anggapan bahwa moderasi beragama dianggap sebagai menyamakan semua agama. Selanjutnya disampaikan oleh mahasiswa tentang “Moderasi Beragama dalam Islam” yang menjelaskan tentang hubungan Islam dengan moderasi beragama sehingga siswa memperoleh pemahaman bahwa moderasi beragama yang disampaikan sesuai dengan inti ajaran Islam.



Gambar 3. Tim Pengabdian sedang memaparkan materi tentang konsep moderasi beragama

Di hari terakhir pelaksanaan pengabdian yakni pada tanggal 8 Desember 2022, disampaikan materi tentang “Menangkal Intoleransi Radikalisme dan Terorisme”. Dalam paparan tersebut disampaikan langkah-langkah dalam mengidentifikasi radikalisme yang terjadi di sekitar. Selain itu dipaparkan juga bagaimana mencegah tindakan radikalisme dan terorisme. Terakhir sebagai penutup kegiatan pengabdian dilakukan post tes untuk melihat peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Hasilnya yang sebelumnya terdapat 14,5 persen siswa tidak memahami moderasi beragama, setelah dilakukan *post test* 100 persen mengetahui moderasi beragama. Siswa yang menjawab moderasi beragama berarti bersikap tengah-tengah dalam beragama telah meningkat menjadi 89,3 persen. Bahkan sebanyak 20 persen sebelumnya yang menganggap moderasi beragama sebagai bersikap ekstrem dalam beragama tidak ada lagi.



Gambar 4. Siswa SMKN 1 Metro sedang mengikuti kegiatan paparan tentang Menangkal Intoleransi Radikalisme dan Terorisme

4. Refleksi

Refleksi kegiatan dilaksanakan 3 kali yakni pada tanggal 6, 7, dan 8 Desember 2022. Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan yakni pada sore hari. Pada tanggal 6 Desember 2022, Tim mengevaluasi cara penyampaian yang dilakukan oleh mahasiswa yang terlalu cepat sehingga dikhawatirkan siswa tidak dapat menangkap esensi materi yang disampaikan. Adapun pada hari selanjutnya sampai tahapan pelaksanaan kegiatan selesai semuanya berjalan sebagaimana mestinya.

5. Demonstrasi

Pada tahapan ini mahasiswa dan dosen dapat menunjukkan hasil dari keterlibatan dalam pengabdian. Dalam konteks ini, memperlihatkan hasil pemahaman dan sikap siswa SMKN 1 Metro yang telah mengalami peningkatan dalam moderasi beragama.

E. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian dengan judul “Wacana Dan Praktik Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas Di Kota Metro” dapat dilaksanakan dengan lancar. Demikian halnya terhadap tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian juga telah tercapai di mana siswa SMKN 1 Metro meningkat pengetahuan, pemahaman, dan sikapnya terkait dengan moderasi beragama.

Kegiatan yang dilaksanakan selama tiga hari yakni 6, 7, dan 8 Desember 2022 diikuti oleh 100 (seratus) siswa yang terdiri dari siswa kelas X, XI, dan XII SMKN 1 Metro. Para peserta mengharapkan dengan berakhirnya kegiatan pengabdian tidak menghentikan langkah tim pengabdian untuk datang dan melakukan pendampingan. Bagaimanapun seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan sikap yang moderat membutuhkan waktu.

Daftar Pustaka

- Adhi Muhammad Daryono. (2017, November 28). *Sekolah Umum Mudah Disusupi Radikalisme Dibandingkan Madrasah*. Kumparan.
<https://kumparan.com/kumparannews/sekolah-umum-mudah-disusupi-radikalisme-dibandingkan-madrasah>
- Afwadzi, B., & Miski, M. (2021). RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN HIGHER EDUCATIONS: Literature Review. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(2), 203–231.
<https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>
- Agus Akhmadi. (2019). Moderasi Beragama dalam Keagamaan Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Alifa Teja Prasasty, Isroyati, & Rina Nurhidayati. (2022). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran 3D Pada Guru Kelas di SDN Pondok Terong 1 Depok. *Rangkiang: Jurnal Pengabdian Masyarakat UP3M STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1), 32.
- Amirudin, A., Karochman, M. A., & Supriyatin, S. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Heterogenitas di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun. *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.47453/etos.v3i1.347>

- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Dongoran, E. D., Hasugian, J. W., Josanti, J., & Papay, A. D. (2020). Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), Article 1.
- Dwi Winanto Hadi, Mohammad Dokhi, Tiodora Hadumaon Siagian, Rini Rahani, & Sukim. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Toleransi di Indonesia*. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eka Saputra, R., Nisa, Y., Hendarmin, L., Narhetali, E., Affianty, D., Agung, S., Rohayati, T., Mubarak, M., Utomo, A., Ruswandi, B., Putra, M. D., Maulana, D., & Garadian, E. (2018). *Sikap dan Perilaku Keberagamaan Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam*.
- Esther Kuntjara, Herry Palit, Lilianny Sigit Arifin, Listia Natadjaja, & Yohanes Budi Cahyono. (n.d.). *Panduan Pelaksanaan SERVICE L ARNING Di Universitas Kristen Petra* (1st ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen Petra.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Heri Gunawan dkk. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 6(1).
- I Zamimah. (2008). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab. *Jurnal Al-Fanar Ilmu Qur'an Dan Tafsir*, 1(7).
- Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- M Kusuma Wardhani. (2020). Service Learning Mahasiswa Guru Sebagai Bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat Di Yayasan Sosial Edukatif. *Prosiding PKM-CSR*, 3, 674.
- M. M Hanafi. (2009). Konsep Al-Wasthiyah dalam Islam. *Harmoni Jurnal Multikultural Dan Multireligious*, 8(1).
- M. Quraish Shihab. (2004). *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Maulana Mukhlis & Imam Mustofa. (2020). *Kolaborasi Penanggulangan Radikalisme Berbasis Pondok Pesantren*. IDEA Press Yogyakarta.

- Muhammad Qasim. (2020). *MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA UMAT MELALUI INTEGRASI KEILMUAN*. Alauddin University Press.
- Mursalin, A., & Katsir, I. (2010). *Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren- pesantren di Provinsi Jambi*. 25(2), 36.
- Nusanti, I. (2014). Strategi Service Learning Sebuah Kajian untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20, 251. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i2.142>
- Ridwan Andi Kambau, Nurhira Abdul Kadir, Mutmainnah, Jamilah, & Aisyah Rahman. (Desember 2016). *PANDUAN IMPLEMENTASI SERVICE-LEARNING DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR* (1st ed.). KHAIRUNNISA PRESS.
- Saihu, S., & Marsiti, M. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DI SMA NEGERI 3 KOTA DEPOK, JAWA BARAT. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 23–54. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.47>
- Sirajuddin (Ed.). (2020). *LITERASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA*. CV. Zigie Utama.
- Wahab, A. J. (2022). *Moderasi beragama perspektif Bimas Islam* (Cetakan I). Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama RI.
- Wahid Foundation. (2016). *Potensi intoleransi dan radikalisme sosial-keagamaan di kalangan muslim Indonesia*. Wahid Institute.
- Yusuf Qardhawi. (1983). *Al-Khosois al-Amah Li Al-Islam* (Rofi Munawar, Trans.). Risalah Gusti.
- Zamzamy, A. (2019). MENYOAL RADIKALISME DI MEDIA DIGITAL. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.318>